

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Pengantar

Dalam bab ini akan dijelaskan latar belakang penelitian yang dilakukan terhadap anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Selain itu, dalam bab ini juga akan disebutkan identifikasi masalah, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan definisi operasional. Hal-hal yang dibahas dalam bab ini akan menjadi pegangan untuk melakukan penelitian pada anak dengan ADHD.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Setiap bahasa di dunia ini memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai sarana manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa merupakan sistem lambang yang sangat tertata rapi guna menyampaikan informasi. Lambang tersebut bisa disimpan, diingat, dan diolah dengan otak (Calne, 2004:46). Inti yang paling mendasar dari bahasa adalah untuk menghubungkan bunyi dengan simbol dan makna, untuk memfasilitasi kata sebagai ekspresi dari pikiran dan perasaan. Secara tradisional, bahasa dipandang sebagai alat untuk berpikir, sebuah sistem ekspresi yang menghubungkan perpindahan pikiran dari satu orang ke orang lain (Finegan, 1992:3). Dalam berkomunikasi, bahasa adalah alat utama yang berfungsi untuk mencapai makna.

Bahasa sendiri tidak dikuasai manusia secara tiba-tiba. Perkembangan berbahasa pada manusia sudah dimulai sejak manusia lahir ke dunia dan terus

berkembang seiring dengan perkembangan usia manusia. Seiring dengan waktu, manusia menguasai kemampuan berbahasa dan mampu berkomunikasi dengan manusia lain. Membahas perkembangan berbahasa manusia tidak akan pernah lepas dari perkembangan bahasa dan komunikasi yang dialami oleh anak-anak.

Masa kanak-kanak dianggap sebagai “masa emas” dalam pemerolehan bahasa sekaligus sebagai bekal manusia untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Segala hal yang terjadi pada masa kanak-kanak, baik secara fisik dan psikologis dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam berbahasa dan berkomunikasi. Oleh karena itu, apapun yang terjadi pada anak di masa pemerolehan berbahasa akan berpengaruh pada kemampuan komunikasi mereka di saat memasuki masa remaja dan masa dewasa.

Kemampuan berbahasa pada anak-anak sejalan dengan pertumbuhan fisik, sosial, intelektual, dan psikologis anak. Apabila terdapat gangguan pada aspek-aspek tersebut, perkembangan bahasa anak juga akan ikut terganggu. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan anak dan lingkungan sekitarnya. Interaksi dengan orang yang lebih dewasa atau penutur yang lebih matang memainkan peranan yang amat penting dalam membantu peningkatan kemampuan anak untuk berkomunikasi (Bredekamp & Copple, 1997:104).

Namun, tidak semua anak dapat berkomunikasi dengan normal dan lancar sesuai dengan usia dan perkembangannya. Terdapat beberapa kelompok anak yang mengalami keterbatasan dalam berbahasa dan berkomunikasi. Keterbatasan tersebut dapat disebabkan baik dari sisi klinis, fisiologis, dan psikologis mereka. Keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa ini biasanya juga disertai

dengan gangguan perilaku (*behavior disorder*) atau gangguan belajar (*learning disorder*).

Salah satu gangguan belajar dan gangguan berkomunikasi yang sering dialami anak-anak adalah ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Anak yang didiagnosa ADHD menunjukkan gejala-gejala tertentu, seperti hiperaktif, impulsif, dan kesulitan dalam berkonsentrasi. ADHD bukanlah hal baru dalam perkembangan anak-anak. Gangguan ini telah menjadi bahan penelitian dan menjadi perhatian dari dunia kesehatan karena gangguan ini kerap terjadi tidak hanya pada anak tetapi juga bertahan hingga dewasa. Beberapa laporan menyebutkan bahwa 10-18% anak-anak mengidap ADHD. Rata-rata 60% anak dengan ADHD memiliki gejala-gejala yang bertahan hingga mereka dewasa (Nass dan Leventhal, 2011:2).

Ciri khas anak dengan ADHD, yaitu sulit untuk memusatkan perhatian, impulsif dan hiperaktif secara tidak langsung mempengaruhi kemampuan berbahasa berkomunikasi yang dimiliki oleh anak. ADHD termasuk salah satu sindrom yang dilaporkan dalam diagnosis psikiatris pada anak dengan gangguan berbahasa. Dapat dikatakan, secara tidak langsung, karakteristik berbahasa yang dimiliki anak dengan ADHD tersebut dapat mempengaruhi *social skill* atau kemampuan anak ADHD untuk bersosialisasi.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa anak dengan ADHD memiliki karakteristik tersendiri dalam berkomunikasi dan berbahasa. Ketika dibandingkan dengan anak-anak yang pertumbuhannya normal, anak dengan ADHD menunjukkan beberapa penanda gangguan berbahasa. Penanda tersebut

meliputi beberapa hal seperti penundaan permulaan kata pertama, kombinasi kata, kelancaran membaca, memori jangka pendek, kohesivitas wacana, dan kesulitan pragmatik, dan partisipasi percakapan yang tidak sesuai (Redmond, 2003:108). Selain itu, dikaitkan dengan ciri-ciri dari ADHD, Parigger (2012:19) menyatakan bahwa gejala-gejala dari ADHD dapat berpengaruh pada masalah berbahasa. Masalah berbahasa tersebut khususnya meliputi ranah pragmatik, seperti sering terlihat tidak mendengarkan ketika diajak berbicara secara langsung (*inattention*), sering berbicara secara terburu-buru (hiperaktif), dan sering menjawab sebelum pertanyaan selesai diajukan (impulsif). Secara tidak langsung, dapat dikatakan bahwa gejala-gejala khas yang dimiliki anak dengan ADHD mempengaruhi kemampuan anak dalam mengelola percakapan.

Salah satu hal yang penting dalam mengelola percakapan adalah pengaturan topik dalam percakapan. Topik dalam percakapan adalah salah satu aspek dalam interaksi yang memiliki dampak pada bagaimana manusia berpartisipasi dalam interaksi yang sedang dilakukan (Koskela, 2001:16). Percakapan dapat dimulai ketika ada pihak yang menginisiasi topik. Dalam hal ini, inisiasi topik dapat menentukan bagaimana topik tersebut akan bergulir nantinya. Oleh karena itu, inisiasi topik dalam percakapan dapat dikatakan sebagai gerbang utama dari sebuah percakapan.

Namun, sebuah topik dimulai tidak hanya dari inisiasi topiknya, tetapi juga respons yang diberikan lawan tutur terhadap inisiasi topik tersebut. Inisiasi topik yang dimunculkan penutur tentunya memiliki tujuan komunikasi tersendiri. Tujuan komunikasi tersebut diakomodasi secara positif atau negatif ketika disertai

oleh respons dari lawan tuturnya. Respons, baik negatif maupun positif akan mempengaruhi inisiasi topik tersebut akan berlanjut atau tidak (Button and Casey, 1984:167). Oleh sebab itu, sebuah topik tidak hanya bergantung pada bagaimana cara penutur menginisiasi topik, tetapi juga cara lawan tutur merespons inisiasi topik tersebut.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang peneliti jadikan sebagai informan adalah seorang anak laki-laki berusia 10 tahun dan duduk di kelas 5 sekolah dasar. Berdasarkan pemeriksaan yang dilakukan oleh psikolog dan psikiater, informan disimpulkan mengalami gejala-gejala yang berkaitan dengan ADHD. Informan mengalami tanda-tanda ADHD tersebut sejak informan berusia 3 tahun.

Gejala-gejala yang dialami oleh informan tersebut sesuai dengan ciri-ciri ADHD yang ditetapkan oleh *American Psychiatric Association* (APA). Gejala yang muncul tersebut di antaranya, hiperaktif, impulsif dan inatentif. Gejala-gejala tersebut muncul sebelum usia enam tahun dan bertahan hingga lebih dari enam bulan. Selain itu, gejala-gejala ADHD tersebut juga harus muncul pada minimal dua latar kehidupan sosial, yaitu rumah dan sekolah (APA, 2000:85). Semua hal yang ditetapkan oleh APA itu terjadi dan dialami oleh informan.

Ketika informan melakukan komunikasi dalam bentuk tuturan pada percakapan, terdapat beberapa hal yang penting dan menjadi ciri khas informan dalam berkomunikasi. Ketika melakukan percakapan, informan terkesan pasif dalam melakukan percakapan. Ia tidak mau bicara atau bercerita jika tidak ditanya

lebih dahulu oleh lawan tuturnya. Ketika melakukan percakapan, informan lebih sering berperan sebagai perespons daripada inisiator. Dalam percakapan pun, informan sering terlihat tidak mendengarkan apa yang lawan tuturnya katakan. Oleh sebab itu, informan juga sering merespons tidak secara langsung atau merespons dengan jawaban yang tidak sesuai. Hal tersebut kadang menjadi salah satu penyebab teman-temannya segan untuk melakukan komunikasi atau percakapan dengan informan.

Berdasarkan keadaan informan tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian pada informan ketika informan menginisiasi topik baru dan merespons inisiasi topik. Peneliti ingin mengetahui pada kondisi apa saja informan menginisiasi topik dan merespons inisiasi topik dengan cara-cara tertentu.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kemampuan informan, yaitu anak dengan ADHD, dalam mengatur perannya ketika melakukan percakapan dengan lawan tuturnya. Aspek yang akan diamati dalam penelitian ini dibatasi pada dua hal. Yang pertama adalah bagaimana cara informan menginisiasi topik percakapan yang sedang dilakukan dengan lawan tuturannya. Yang kedua adalah respons yang dimunculkan informan dalam percakapannya. Respons tersebut dibatasi hanya pada bagaimana informan merespons inisiasi topik dari lawan tuturannya dalam percakapan.

1.3 Rumusan Masalah

Untuk menjawab permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini dilakukan berdasarkan pada rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimanakah cara anak ADHD menginisiasi topik saat terlibat dalam percakapan dengan lawan tuturnya?
2. Bentuk respons apa saja yang dimunculkan informan ketika merespons inisiasi topik dari lawan tuturnya dalam percakapan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan pola atau bentuk-bentuk inisiasi topik dan respons dari inisiasi topik yang dilakukan oleh informan yang merupakan anak dengan ADHD. Pola atau bentuk-bentuk tersebut diharapkan dapat membantu orang-orang di sekitar informan untuk dapat berkomunikasi lebih baik dengan informan. Jika informan dapat berkomunikasi secara lancar dengan orang-orang di sekitar, tidak mustahil jika informan lama-lama akan terlepas dari ADHD. Karena pada dasarnya, yang paling berpengaruh dalam pengobatan atau terapi dari anak ADHD adalah dari sisi komunikasinya.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah karakteristik tuturan yang dimiliki oleh anak dengan ADHD ketika melakukan percakapan, khususnya dalam mengawali atau menginisiasi topik dan merespons inisiasi topik dari lawan tuturnya. Karakteristik tersebut dapat dijadikan titik awal usaha untuk melakukan terapi pada penelitian selanjutnya untuk anak ADHD agar dapat berkomunikasi dengan baik.

Andini Eka Prastiwi, 2014

Inisiasi dan Respons terhadap Topik pada Anak dengan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap judul dan variabel yang diambil dalam penelitian ini, perlu dijelaskan definisi operasional dari tiap variabel yang diambil dalam penelitian sebagai berikut.

- 1) *ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*: Gangguan perkembangan yang biasanya dialami oleh anak-anak. Namun, kadang ada pula yang terbawa hingga penderita beranjak dewasa. Gangguan perkembangan ini ditandai dengan munculnya tiga gejala utama atau ciri khas dari ADHD. Gejala yang pertama yaitu gangguan atensi atau perhatian, anak dengan ADHD biasanya sulit untuk memusatkan perhatian. Gejala yang kedua adalah hiperaktif, anak dengan ADHD biasanya memiliki kecenderungan tidak bisa diam atau selalu bergerak tanpa alasan. Ciri yang ketiga adalah impulsif, anak dengan ADHD biasanya sering melakukan sesuatu secara spontan dan terkesan tanpa dipikirkan terlebih dahulu.
- 2) *Topic initiation*: Mekanisme yang dilakukan seorang penutur dalam menginisiasi sebuah topik dalam percakapan. Inisiasi topik ini dapat dibagi menjadi dua mekanisme atau cara. Cara yang pertama adalah topik yang diinisiasi secara jelas dan muncul setelah topik sebelumnya usai. Cara yang kedua adalah topik yang inisiasinya tidak terlihat secara jelas atau eksplisit atau terdapat pergeseran topik yang halus dan tidak terlihat dari topik satu ke topik selanjutnya.

- 3) *Topic response*: Bentuk respons yang digunakan oleh penutur dalam merepons inisiasi topik dari lawan tuturnya. Respons terhadap inisiasi topik ini dapat mempengaruhi jalannya topik selanjutnya dalam percakapan.

